

Strengthening Literacy and Higher-Order Thinking Skills Among Elementary School Students Through the Implementation of Problem-Based Learning

*Murwantara¹⁾, Ikhlusal Ardi Nugroho²⁾, Dwi Mahmud Rizki Riyanto³⁾

¹⁾²⁾³⁾Program Studi S2 Pendidikan Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta

*Correspondence author: Murwantara, murwantara.2022@student.uny.ac.id, Sleman, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.37012/jpkmht.v8i2.3790>

Abstract

This community service activity was motivated by the need to strengthen literacy and higher-order thinking skills in Indonesian language instruction for elementary school students. The activity aimed to improve the literacy and higher-order thinking skills of sixth-grade students at Krapyak Godean Public Elementary School in Sleman through the implementation of Problem-Based Learning (PBL). The activity involved 24 students and was carried out through the stages of preparation, problem-based learning implementation, mentoring, and evaluation. The activity was evaluated using a 20-question written test and classroom observations, employing instruments that had been validated by two experts. The success of the activity was analyzed descriptively based on students' average scores and the percentage of learning objectives achieved. The evaluation results showed a consistent improvement in students' abilities. The average score increased from 64.58 at the beginning of the study to 72.50 after the first phase and reached 80.21 in the subsequent phase. The percentage of students who met the learning objective criteria also increased from 20.83% at the beginning of the study to 54.17% and then to 79.17%. These results indicate that the implementation of PBL provides a learning experience that encourages student engagement in understanding problems, thinking critically and creatively, and collaborating in the Indonesian language learning process. This activity contributes to strengthening students' literacy and higher-order thinking skills through meaningful, student-centered learning experiences.

Keywords: Community Service, Elementary School, Higher-Order Thinking Skills, Literacy, Problem-Based Learning

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi perlunya penguatan literasi dan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa sekolah dasar. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan literasi dan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa kelas VI SD Negeri Krapyak Godean, Sleman, melalui penerapan Problem-Based Learning (PBL). Kegiatan melibatkan 24 siswa dan dilaksanakan melalui tahapan persiapan, pendampingan oleh pengabdian, pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah, serta evaluasi. Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan tes tertulis sebanyak 20 soal dan observasi kelas, menggunakan instrumen yang telah divalidasi oleh dua ahli. Keberhasilan kegiatan dianalisis secara deskriptif berdasarkan nilai rata-rata siswa dan persentase ketercapaian tujuan pembelajaran. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa secara konsisten. Nilai rata-rata meningkat dari 64,58 pada kondisi awal menjadi 72,50 setelah pelaksanaan tahap pertama dan mencapai 80,21 pada tahap berikutnya. Persentase siswa yang mencapai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran juga meningkat dari 20,83% pada kondisi awal menjadi 54,17% dan kemudian 79,17%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan PBL memberikan pengalaman belajar yang mendorong keterlibatan siswa dalam memahami permasalahan, berpikir kritis dan kreatif, serta berkolaborasi dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Kegiatan ini memberikan kontribusi terhadap penguatan literasi dan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa melalui pengalaman belajar yang bermakna dan berpusat pada siswa.

Kata Kunci: Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi, Literasi, Pengabdian Kepada Masyarakat, Problem-Based Learning, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Perkembangan global yang berlangsung sangat cepat menuntut sistem pendidikan untuk terus beradaptasi agar mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan abad ke-21. Pembelajaran tidak lagi dapat diselenggarakan melalui pendekatan yang bersifat sentralistik dan seragam karena masyarakat Indonesia memiliki keragaman budaya, bahasa, serta karakteristik daerah yang memerlukan layanan pendidikan yang lebih fleksibel dan kontekstual (Nurman et al., 2022). Pergeseran paradigma pendidikan menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang aktif, sementara guru berperan sebagai fasilitator dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Dalam konteks tersebut, kemampuan berbahasa memiliki peran strategis karena menjadi dasar bagi peserta didik untuk memahami, mengolah, dan mengomunikasikan informasi serta mengembangkan kemampuan berpikirnya (Koval et al., 2018). Urgensi penguasaan bahasa Indonesia semakin meningkat seiring berkembangnya penggunaan bahasa Indonesia di tingkat internasional (Sudikan, 2022). Kondisi ini menuntut adanya upaya sistematis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia sehingga peserta didik memiliki keterampilan berbahasa yang memadai.

Literasi merupakan salah satu kompetensi bahasa mendasar yang harus dikembangkan dalam pendidikan dasar karena memungkinkan siswa untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara kritis dalam berbagai konteks pembelajaran (Nierenberg et al., 2021; Snow, 2016; Zhang & Yang, 2025). Kemampuan literasi yang kuat mendukung pembelajaran mandiri, berpikir kritis, dan partisipasi aktif dalam masyarakat global yang semakin kompleks (Reiter, 2022).

Dalam penerapannya di lapangan, sekolah memiliki peran strategis dalam menumbuhkan dan membudayakan literasi sejak dini (Keogh & McGillicuddy, 2025; Lerkkanen, 2025). Berbanding terbalik dengan urgensi tersebut, literasi siswa di Indonesia masih menunjukkan posisi rendah. Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 menunjukkan bahwa skor membaca Indonesia sebesar 359, masih berada di bawah rata-rata OECD (476), sehingga menunjukkan bahwa kemampuan literasi peserta didik Indonesia masih memerlukan peningkatan (OECD, 2023). Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa Indonesia masih berada di bawah standar internasional dan memerlukan perhatian serius dalam proses pembelajaran.

Selain literasi, Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) merupakan kompetensi esensial bagi pembelajaran di abad ke-21. HOTS mendorong siswa untuk menganalisis,

mengevaluasi, dan memecahkan masalah, bukan sekadar mengingat informasi, sehingga menumbuhkan pemikiran kritis, kreativitas, dan pengambilan keputusan yang efektif (Abkary & Purnawarman, 2020; Pudjiastuti et al., 2018). Mengembangkan keterampilan ini sejak sekolah dasar sangat penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan pembelajaran yang semakin kompleks.

Permasalahan literasi dan HOTS juga ditemukan pada siswa kelas VI SD Negeri Krapyak. Berdasarkan data rapor pendidikan, skor domain literasi sekolah hanya mencapai angka 69 dan sebagian besar indikator literasi masih berada pada kisaran skor 60-an. Peserta didik masih mengalami kesulitan dalam membaca teks informasi maupun sastra, menemukan informasi tersurat dan tersirat, menginterpretasi isi bacaan, serta melakukan evaluasi dan refleksi terhadap teks. Hasil tes awal menunjukkan bahwa hanya tujuh siswa (29%) yang mampu memahami bacaan dengan baik dan menyusun cerita anak atau dongeng dengan menyertakan lima unsur intrinsik secara lengkap, sedangkan dua belas siswa (50%) belum mampu memahami bacaan maupun menyusun cerita dengan memperhatikan unsur intrinsik secara lengkap.

Rendahnya kemampuan berpikir tingkat tinggi juga terlihat dari hasil observasi pembelajaran yang menunjukkan bahwa hanya sekitar 5% siswa mampu merespons pertanyaan analitis dari guru dan kurang dari 10% siswa dapat mengajukan pertanyaan yang mencerminkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Hasil tes awal pra-siklus menunjukkan bahwa hanya lima siswa (20,83%) yang mencapai ketuntasan dalam mengerjakan soal-soal HOTS, sedangkan 79,17% siswa belum memenuhi kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran dengan skor minimal 80.

Kondisi pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VI SD Negeri Krapyak menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih didominasi metode ceramah sehingga aktivitas belajar siswa belum berlangsung secara optimal. Keterampilan berbahasa yang diajarkan belum memperoleh porsi yang seimbang karena pembelajaran lebih banyak menekankan aspek menyimak dan membaca, sedangkan keterampilan berbicara dan menulis belum berkembang secara maksimal. Aktivitas belajar individu juga masih dominan sehingga interaksi antarsiswa sebagai bagian dari fungsi bahasa sebagai sarana komunikasi belum banyak terjadi. Selain itu, kebiasaan berkolaborasi, kreativitas, dan kemandirian siswa dalam pembelajaran juga belum tampak dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu menghadirkan pengalaman belajar aktif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik.

Salah satu alternatif yang dipandang sesuai adalah Problem Based Learning (PBL). Model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui penyelesaian masalah nyata, mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas (Sisrayanti et al., 2024). PBL juga memungkinkan peserta didik menerapkan pengetahuan yang dimiliki dalam berbagai situasi sehingga selaras dengan karakteristik pengembangan HOTS pada jenjang sekolah dasar.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mendukung peningkatan literasi dan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa kelas VI SD Negeri Krapyak, Godean, Sleman, melalui pendampingan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis Problem-Based Learning. Kegiatan ini dilaksanakan melalui fasilitasi pembelajaran, pendampingan siswa dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan, serta evaluasi untuk melihat perkembangan ketercapaian tujuan kegiatan. Pelaksanaan kegiatan diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna, kontekstual, dan berpusat pada siswa, sekaligus menjadi alternatif penguatan praktik pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di SD Negeri Krapyak, Godean, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026 dengan melibatkan 24 siswa kelas VI. Kegiatan dilaksanakan melalui tahapan persiapan, pendampingan oleh tim pengabdi, pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah, serta evaluasi dan refleksi. Pada tahap persiapan, tim pengabdi berkoordinasi dengan pihak sekolah, menyiapkan materi pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis Problem-Based Learning (PBL), serta menyiapkan instrumen evaluasi. Selanjutnya, kegiatan pendampingan dilaksanakan selama dua tahap, masing-masing tahap terdiri dari dua pertemuan. Tahap pendampingan dilanjutkan pembelajaran dengan guru berperan sebagai fasilitator, sedangkan tim pengabdi memfasilitasi proses pembelajaran dan mendampingi siswa dalam memahami serta menyelesaikan permasalahan yang diberikan.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui tes dan observasi. Tes berupa 20 soal pilihan ganda pada level kognitif C4–C6 digunakan untuk mengukur literasi dan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa, sedangkan observasi digunakan untuk memantau aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berbasis Problem-Based Learning (PBL). Instrumen telah

divalidasi melalui expert judgment oleh dua ahli dengan aspek penilaian meliputi kesesuaian materi, konstruksi, bahasa, dan kelayakan penggunaan. Hasil validasi menunjukkan bahwa instrumen memenuhi kriteria kelayakan dengan nilai Aiken's V dan reliabilitas yang berada pada kategori valid dan reliabel, dengan beberapa revisi redaksional pada empat butir soal.

Data dianalisis secara deskriptif menggunakan rerata skor dan persentase ketercapaian tujuan pembelajaran. Data observasi dianalisis berdasarkan skor rerata aktivitas guru dan siswa yang kemudian dikategorikan menjadi sangat baik, baik, cukup, dan kurang. Keberhasilan kegiatan ditinjau dari ketercapaian minimal 75% siswa dengan nilai tes ≥ 80 serta aktivitas pembelajaran sekurang-kurangnya berada pada kategori baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VI SD Negeri Krapyak telah memanfaatkan berbagai media dalam pembelajarannya. Namun, pembelajaran masih cenderung didominasi guru sehingga keterlibatan siswa dalam menganalisis dan memahami teks belum optimal. Kondisi awal menunjukkan bahwa dari 24 siswa, hanya 5 siswa (20,83%) yang mencapai KKTP sebesar 80, sedangkan 19 siswa (79,17%) belum mencapai kriteria tersebut. Nilai siswa berada pada rentang 40–90 dengan rata-rata 64,58. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penguatan pembelajaran yang dapat mendorong siswa lebih aktif dalam memahami teks sastra, menganalisis permasalahan, dan merumuskan solusi. Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui pembelajaran berbasis Problem-Based Learning (PBL) sebagai upaya untuk memperkuat literasi dan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa.

Pelaksanaan Kegiatan dan Evaluasi Tahap Pertama

Kegiatan pendampingan tahap pertama dilaksanakan melalui pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis Problem-Based Learning (PBL). Pendampingan dilakukan melalui aktivitas diskusi kelompok, penyelidikan menggunakan LKPD, penyusunan media presentasi, dan pemaparan hasil diskusi. Permasalahan yang diberikan berkaitan dengan isu kejujuran di lingkungan sekolah dan pencemaran lingkungan akibat sampah di sungai. Melalui pendampingan tersebut, siswa diarahkan untuk mengidentifikasi unsur cerita, menentukan konflik utama, serta merumuskan alternatif solusi terhadap permasalahan yang

ditemukan dalam teks. Pada tahap ini, guru berperan sebagai fasilitator untuk mendukung kelancaran proses pembelajaran dan keterlibatan siswa.

Pelaksanaan pendampingan tahap pertama menunjukkan adanya perkembangan aktivitas guru dan siswa. Aktivitas guru memperoleh skor 3,20 pada pertemuan pertama, meningkat menjadi 3,30 pada pertemuan kedua. Guru mampu mendukung proses orientasi masalah, pengorganisasian kegiatan, penyelidikan, penyajian hasil, dan evaluasi. Aktivitas siswa juga menunjukkan perkembangan. Pada pertemuan pertama, sebanyak 16 siswa (66,67%) berada pada kategori baik dan sangat baik, kemudian meningkat menjadi 17 siswa (70,83%) pada pertemuan kedua. Meskipun demikian, diskusi dan presentasi masih didominasi oleh beberapa siswa sehingga keterlibatan anggota kelompok belum sepenuhnya merata.

Tabel 1.
Perbandingan Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Kondisi Awal dan Pendampingan Tahap Pertama

No	Indikator	Nilai	
		Kondisi Awal	Siklus I
1	Nilai tertinggi	90	95
2	Nilai terendah	40	40
3	Rata-rata	64,58	72,50
4	Ketuntasan	20,83%	54,17%
5	Belum tuntas	79,17%	45,83%

Hasil evaluasi pendampingan tahap pertama menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa. Nilai rata-rata meningkat dari 64,58 pada kondisi awal menjadi 72,50, sedangkan persentase siswa yang mencapai KKTP meningkat dari 20,83% menjadi 54,17%. Nilai tertinggi meningkat dari 90 menjadi 95, sementara nilai terendah tetap 40. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendampingan yang dilakukan melalui pembelajaran berbasis masalah mulai memberikan perkembangan positif terhadap kemampuan siswa, meskipun masih diperlukan penguatan pada tahap berikutnya.

Hasil evaluasi dan refleksi tahap pertama menjadi dasar bagi tim pengabdian dalam menyempurnakan pelaksanaan pendampingan tahap kedua. Penyempurnaan diarahkan pada peningkatan motivasi siswa, kejelasan pembagian tugas dalam kelompok, pemerataan keterlibatan anggota, keleluasaan dalam penyusunan media presentasi, serta pengaturan presentasi dan pemberian tanggapan. Perbaikan tersebut dilakukan agar pendampingan pada tahap berikutnya dapat memberikan ruang yang lebih besar bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pemecahan masalah.

Pelaksanaan Pendampingan Tahap Kedua

Pada tahap kedua, pengabdian dilakukan dengan mendampingi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis PBL. Kegiatan difokuskan pada analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik dongeng serta informasi dalam teks eksplanasi. Permasalahan yang digunakan berkaitan dengan kerusakan hutan akibat pembalakan liar dan mitigasi bencana gempa bumi di Yogyakarta. Siswa didampingi untuk mengidentifikasi permasalahan, menganalisis informasi dalam bacaan, berdiskusi, serta merumuskan dan mempresentasikan alternatif solusi. Guru berperan sebagai fasilitator selama kegiatan berlangsung.

Hasil pelaksanaan menunjukkan perkembangan aktivitas pembelajaran yang lebih baik. Skor aktivitas guru meningkat dari 3,46 pada pertemuan pertama menjadi 3,73 pada pertemuan ketiga. Aktivitas siswa juga mengalami peningkatan, dengan 21 siswa (87,50%) berada pada kategori baik dan sangat baik pada pertemuan pertama dan meningkat menjadi 22 siswa (91,67%) pada pertemuan kedua. Keterlibatan siswa terlihat semakin merata melalui pembagian tugas kelompok, keberanian menyampaikan pendapat, serta partisipasi dalam diskusi dan presentasi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penyempurnaan pendampingan berdasarkan evaluasi tahap pertama dapat mendukung keterlibatan siswa secara lebih optimal.

Tabel 2.
Perbandingan Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Kondisi Awal,
Pendampingan Tahap Pertama, dan Pendampingan Tahap Kedua

No	Indikator	Nilai		
		Kondisi Awal	Tahap Pertama	Tahap Kedua
1	Nilai tertinggi	90	95	95
2	Nilai terendah	40	40	45
3	Rata-rata	64,58	72,50	80,21
4	Ketuntasan	20,83%	54,17%	79,17%
5	Belum tuntas	79,17%	45,83%	20,83%

Hasil evaluasi akhir menunjukkan peningkatan kemampuan siswa dibandingkan kondisi awal maupun tahap pertama. Nilai rata-rata meningkat menjadi 80,21, sedangkan persentase siswa yang mencapai KKTP meningkat menjadi 79,17%. Nilai tertinggi mencapai 95 dan nilai terendah meningkat menjadi 45. Secara keseluruhan, rata-rata nilai meningkat sebesar 15,63 poin dari kondisi awal, sedangkan persentase ketercapaian KKTP meningkat sebesar 58,34 poin persentase.

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa rangkaian pendampingan yang dilakukan oleh tim pengabdian melalui pembelajaran berbasis masalah memberikan pengalaman belajar

yang mendorong siswa untuk memahami informasi, menganalisis permasalahan, berdiskusi, dan mengembangkan solusi. Keterlibatan guru sebagai pendamping dan fasilitator juga mendukung keberlanjutan proses pembelajaran selama kegiatan berlangsung. Dengan demikian, kegiatan pengabdian tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga memberikan pendampingan langsung kepada siswa melalui pengalaman belajar yang aktif dan kontekstual.

Penggunaan permasalahan yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti kejujuran, pencemaran lingkungan, kerusakan hutan, dan mitigasi bencana, memberikan konteks yang memungkinkan siswa menghubungkan pemahaman teks dengan situasi nyata. Aktivitas penyelidikan melalui LKPD, diskusi kelompok, dan presentasi memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan memahami informasi, berpikir kritis, mengemukakan gagasan, dan bekerja sama. Perkembangan hasil evaluasi dan aktivitas siswa memperlihatkan bahwa pendekatan tersebut potensial digunakan dalam kegiatan pendampingan untuk memperkuat literasi dan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa sekolah dasar.

Hasil pengabdian melalui pendampingan menunjukkan bahwa penerapan Problem Based Learning mampu meningkatkan kemampuan literasi dan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik hingga indikator keberhasilan penelitian tercapai pada siklus II. Peningkatan tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran yang berpusat pada pemecahan masalah memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna sehingga peserta didik mampu membangun pemahaman secara lebih mendalam.

Peningkatan hasil belajar tersebut dapat diinterpretasikan sebagai dampak dari keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran. Pada tahap kedua, peserta didik terlihat lebih terampil dalam berdiskusi, melakukan penyelidikan terhadap bacaan, menyusun media presentasi, serta menyampaikan hasil temuannya di depan kelas. Aktivitas pembelajaran yang menuntut siswa menganalisis permasalahan, mengidentifikasi informasi penting, dan merumuskan alternatif solusi memungkinkan terjadinya proses konstruksi pengetahuan secara mandiri dan kolaboratif.

Peningkatan tersebut dapat dijelaskan melalui karakteristik sintaks Problem Based Learning yang menempatkan masalah kontekstual sebagai titik awal pembelajaran. Pada tahap orientasi terhadap masalah, peserta didik terdorong untuk mengidentifikasi informasi penting dari bacaan sehingga mengaktifkan kemampuan literasi. Tahap penyelidikan individu dan kelompok memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menganalisis informasi, mengevaluasi berbagai alternatif penyelesaian, dan menyusun argumentasi

berdasarkan bukti. Selanjutnya, kegiatan presentasi dan refleksi mendorong peserta didik mengomunikasikan hasil pemikirannya sekaligus mengevaluasi proses belajar yang telah dilakukan. Rangkaian aktivitas tersebut sejalan dengan prinsip konstruktivisme yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa peningkatan kemampuan literasi membaca memerlukan instrumen penilaian yang kontekstual dan dirancang sesuai dengan kompetensi yang hendak diukur (Damaianti et al., 2017). Instrumen yang digunakan dalam pengabdian ini telah disusun berdasarkan indikator kemampuan literasi dan divalidasi oleh ahli sehingga mampu mengukur capaian belajar peserta didik secara tepat. Selain itu, literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca, tetapi juga kemampuan mengolah informasi untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam melalui tahapan-tahapan pemrosesan informasi (Hódi et al., 2025). Pada pengabdian ini, proses tersebut terjadi melalui tahapan PBL, terutama pada fase penyelidikan individu maupun kelompok serta kegiatan merumuskan solusi terhadap permasalahan yang ditemukan dalam teks.

Peningkatan hasil belajar siswa selaras dengan konsep keterampilan berpikir tingkat tinggi yang mengintegrasikan kemampuan transfer pengetahuan, berpikir kritis dan kreatif, serta pemecahan masalah. Selama pembelajaran berlangsung, transfer pengetahuan terjadi melalui interaksi antara guru dan siswa maupun antarsiswa dalam kelompok. Aktivitas penyelidikan dan penyusunan hasil analisis mendorong siswa berpikir kritis untuk menemukan informasi penting dalam bacaan, sedangkan penyusunan media presentasi memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kreativitasnya. Pada saat yang sama, siswa juga dituntut untuk menawarkan solusi terhadap permasalahan yang muncul dalam teks yang dipelajari.

Aktivitas kolaboratif yang dilaksanakan selama pembelajaran turut mendukung berkembangnya keterampilan berpikir tingkat tinggi. Kegiatan berdiskusi, berbagi tugas, dan mempresentasikan hasil kerja kelompok menunjukkan bahwa siswa tidak hanya belajar memahami materi, tetapi juga belajar berkomunikasi, berkolaborasi, dan berinovasi dalam menyelesaikan permasalahan (Hadiwangsa et al., 2024). Kondisi ini sesuai dengan pendapat bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi diimplementasikan melalui kolaborasi kreatif, kemampuan berpikir kritis, komunikasi, serta pemecahan masalah (Susetyarini et al., 2022; Thornhill-Miller et al., 2023).

Temuan dalam pengabdian ini juga didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa penerapan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar, keterampilan berpikir kritis, serta partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia maupun mata pelajaran lainnya (Abadi, 2025). Karakteristik PBL yang menempatkan masalah kontekstual sebagai titik awal pembelajaran memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna karena mereka terlibat secara langsung dalam proses menemukan dan membangun pengetahuan. Penggunaan permasalahan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti isu kejujuran, pencemaran lingkungan, kerusakan hutan, dan mitigasi bencana, membuat peserta didik lebih mudah memahami materi sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif (Purwanto et al., 2022).

Implikasi dari pengabdian ini adalah bahwa model PBL dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar untuk meningkatkan hasil belajar sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Penerapan model ini perlu didukung oleh perencanaan yang matang, pengelolaan kelompok yang efektif, serta pemberian kesempatan yang luas kepada siswa untuk melakukan penyelidikan, berdiskusi, dan menyampaikan hasil pemikirannya.

Lebih lanjut, pengabdian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan temuan. Pengabdian hanya melibatkan 24 peserta didik pada satu kelas di SD Negeri Krapyak sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan ke konteks sekolah dasar yang lebih luas. Oleh karena itu, pengabdian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah subjek yang lebih besar dan konteks sekolah yang lebih beragam untuk memperoleh bukti empiris yang lebih komprehensif mengenai efektivitas model PBL dalam meningkatkan kemampuan literasi dan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

SIMPULAN

Kegiatan pendampingan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis Problem-Based Learning (PBL) pada siswa kelas VI SD Negeri Krapyak menunjukkan perkembangan positif terhadap kemampuan literasi dan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan rata-rata skor siswa dari 64,58 pada kondisi awal menjadi 72,50 setelah pendampingan tahap pertama dan 80,21 setelah pendampingan tahap kedua. Persentase siswa yang mencapai KKTP juga meningkat dari 20,83% pada kondisi awal menjadi 54,17% pada tahap pertama dan 79,17% pada tahap kedua. Selain

perkembangan hasil evaluasi, keterlibatan siswa dalam diskusi, penyelidikan, pemecahan masalah, dan presentasi juga menunjukkan peningkatan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendampingan pembelajaran berbasis masalah dapat menjadi salah satu alternatif untuk mendukung penguatan literasi dan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa sekolah dasar.

REFERENSI

1. Abadi, Z. (2025). Implementation of *Problem Based Learning* (PBL) model to improve Indonesian language learning outcomes in grade IV students of MI Sudirman Banyuwangi. *Jurnal Cendekia Islam Indonesia*, 1(1), 441–449. <https://doi.org/10.62945/jcii.v1i1.146>
2. Aba-Oli, Z., Koyas, K., & Husen, A. (2025). Higher-order thinking skills-oriented problem-based learning interventions in mathematics: A systematic literature review. *School Science and Mathematics*, 125(3), 214–231. <https://doi.org/10.1111/ssm.12676>
3. Abkary, N. S., & Purnawarman, P. (2020). Indonesian EFL teachers' challenges in assessing students' higher-order thinking skills (HOTS). *Proceedings of the 4th International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2020)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201215.076>
4. Damaianti, V. S., Fessia, L. D., & Mulyati, Y. (2017). Cultural literacy based critical reading teaching material with active reader strategy for junior high school. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 6(4), 312–317. <https://doi.org/http://doi.org/10.11591/ijere.v6i4.10775>
5. Hadiwangsa, D. H., Hairida, Rasmawan, R., Enawaty, E., & Junanto, T. (2024). Description of students' collaboration skills chemistry education department of FKIP UNTAN in basic chemistry practicum. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(1), 229–238. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i1.5224>
6. Haz, A. S. I., Shahriani S, Amran, N. K., Hanifa, M., Faradila, R., Andi Mattoliang, L., & Yulianti, P. (2025). The effectiveness of the *Problem Based Learning* model in enhancing students' mathematical literacy at the senior high school level. *AlphaMath : Journal of Mathematics Education*. <https://doi.org/10.30595/alphamath.v11i2.28605>
7. Hódi, Á., Tóth, E., & Nikolov, M. (2025). Interactions among text formats and reading processes in young learners' reading literacy. *Reading Research Quarterly*, 60(1), 595–614. <https://doi.org/10.1002/rrq.595>

8. Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The action research reader* (3rd ed.). Deakin University Press.
9. Keogh, A. J., & McGillicuddy, D. (2025). The role of primary literacy education in students' educational trajectories in secondary school: A systematic literature review. *Reading Research Quarterly*, 60(3), 1–25. <https://doi.org/10.1002/rrq.70017>
10. Koval, V., Polyezhaev, Y., & Bezkhlibna, A. (2018). Communicative competences in enhancing regional competitiveness in the labour market. *Baltic Journal of Economic Studies*, 4(5), 105. <https://doi.org/10.30525/2256-0742/2018-4-5-105-113>
11. Lerkkanen, M.-K. (2025). Literacy skills development in early childhood and first-grade classrooms. *Eesti Haridusteaduste Ajakiri. Estonian Journal of Education*, 13(1), 20–35. <https://doi.org/10.12697/eha.2025.13.1.02b>
12. Loyens, S. M. M., van Meerten, J. E., Schaap, L., & Wijnia, L. (2023). Situating higher-order, critical, and critical-analytic thinking in problem- and project-based learning environments: A systematic review. *Educational Psychology Review*, 35(2), 39. <https://doi.org/10.1007/s10648-023-09757-x>
13. Nierenberg, E., Låg, T., & Dahl, T. I. (2021). Knowing and doing. *Journal of Information Literacy*, 15(2), 78–123. <https://doi.org/10.11645/15.2.2795>
14. Nurman, Yusriadi, Y., & Hamim, S. (2022). Development of pluralism education in Indonesia: A qualitative study. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 9(3), 106–120. <https://doi.org/10.29333/ejecs/1207>
15. OECD. (2023). *PISA 2022 results (Volume I): the state of learning and equity in education*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
16. Pudjiastuti, A., Zamroni, Bestary, R., & Ariyana, Y. (2018). *Buku pegangan pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi*. Dirjend Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
17. Purwanto, A., Rahmawati, Y., Rahmayanti, N., Mardiah, A., & Amalia, R. (2022). Socio-critical and problem-oriented approach in environmental issues for students' critical thinking skills development in Chemistry learning. *Journal of Technology and Science Education*, 12(1), 50. <https://doi.org/10.3926/jotse.1341>
18. Reiter, C. (2022). Changes in literacy skills as cohorts age. *Population and Development Review*, 48(1), 217–246. <https://doi.org/10.1111/padr.12457>
19. Sisrayanti, Maksum, H., Waskito, & Sabrina, E. (2024). The effect of the problem-based learning model on 21st century student skills: A meta-analysis. *The Indonesian Journal of Computer Science*, 13(2), 3706–3714. <https://doi.org/10.33022/ijcs.v13i2.3849>

20. Snow, P. C. (2016). Elizabeth Usher memorial lecture: Language is literacy is language—Positioning speech-language pathology in education policy, practice, paradigms and polemics. *International Journal of Speech-Language Pathology*, 18(3), 216–228. <https://doi.org/10.3109/17549507.2015.1112837>
21. Sudikan, S. Y. (2022). Potentials, opportunities, and challenges of Indonesian as an international (scientific journal) language. *Proceedings of the 1st Konferensi Internasional Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI, KIBAR 2020*, 28 October 2020, Jakarta, Indonesia. <https://doi.org/10.4108/eai.28-10-2020.2315276>
22. Susetyarini, E., Nurohman, E., & Husamah, H. (2022). Analysis of students' collaborative, communication, critical thinking, and creative abilities through problem-based learning. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 6(1), 33–42. <https://doi.org/10.36312/esaintika.v6i1.584>
23. Thornhill-Miller, B., Camarda, A., Mercier, M., Burkhardt, J.-M., Morisseau, T., Bourgeois-Bougrine, S., Vinchon, F., El Hayek, S., Augereau-Landais, M., Mourey, F., Feybesse, C., Sundquist, D., & Lubart, T. (2023). Creativity, critical thinking, communication, and collaboration: Assessment, certification, and promotion of 21st century skills for the future of work and education. *Journal of Intelligence*, 11(3), 54. <https://doi.org/10.3390/jintelligence11030054>
24. Zhang, Z., & Yang, R. (2025). Personalised language learning through technology: Examining how digital literacy shapes proficiency and communication strategies. *Journal of Computer Assisted Learning*, 41(4), 1–16. <https://doi.org/10.1111/jcal.70069>